



Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMP Melalui Pembelajaran Nilai-Nilai Toleransi

Nuswantari ✉

<p>Informasi artikel</p> <p>Sejarah Artikel : Diterima November 2018 Revisi Desember 2018 Dipublikasikan Januari 2019</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Tujuan penelitian ini: untuk mengetahui peningkatan kemampuan intra personal, kemampuan inter personal dan kemampuan akademis siswa SMP melalui pembelajaran nilai-nilai toleransi. Pemilihan subyek dilakukan berdasarkan skor skala keterampilan sosial terhadap 143 siswa. Subyek penelitian adalah siswa yang memiliki < 111, dan diperoleh 28 subyek, selanjutnya dari 28 subyek tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang dibagi secara random dengan mempertimbangkan kesetaraan subyek antara kelas kontrol dan eksperimen. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah di Uji-t ditemukan nilai $t = 2,490$, dengan signifikansi 0,027, berarti ada perbedaan peningkatan skor ketrampilan sosial antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran nilai – nilai toleransi efektif meningkatkan kemampuan intra personal, kemampuan inter personal dan kemampuan akademis siswa. Selanjutnya berdasar analisa Uji-t antara skor post-test dan follow-up pada kelas eksperimen ditemukan bahwa $t = -1,758$ dengan signifikansi = 0,102 berarti tidak ada perbedaan, dengan demikian bahwa efek perlakuan bersifat tetap. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa kemampuan intra personal, kemampuan inter personal dan kemampuan akademis siswa SMP dapat ditingkatkan melalui pembelajaran nilai-nilai toleransi</p>
<p>Keywords : <i>social skill</i> <i>tolerance values</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Improve Students Social Skills Through Learning Tolerance Values. The purpose of this research is, to determine the increase of intrapersonal abilities, interpersonal abilities, and academic abilities of junior high school's students. Subject choice is done based on the score of social skill term to 143 students. As the subject of research is student who has < 111, and it is found 28 subject matters, and then from 28 subject concerned, it is divided into two groups, those are experiment's group and controlled one, in random by considering equality if the subject between controlled and experiments groups. The result of data analysis of controlled and experiments groups with the t-test (sample paired t-test) it is known 2,490 with significant 0,027, it is mean there are differences of score improvement in social skill between controlled and experiences groups. It can be said that the instruction of effective tolerance values will result no difference, therefore it can be said that the effectivity of treatment will be fixed. The conclusion which will be found from this research is the teaching values of effective tolerance can be improving social skill of students</i></p>
<p>How to Cite : Nuswantari. (2019). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMP Melalui Pembelajaran Nilai-Nilai Toleransi. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 4(1), pp. 54-64. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v4.n1.2019.pp54-64</p>	<p>✉ Alamat korespondensi: Universitas PGRI Madiun</p> <p>✉ E-mail: nusinuswantari@gmail.com ✉</p>

Copyright © 2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Hakekatnya manusia tidak dapat hidup sendiri, karena setiap manusia merupakan makhluk sosial, didalam hidupnya akan membutuhkan orang lain. Pada masa usia dini dimulailah proses sosialisasi, mereka mulai berperan dilingkungannya, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah. Proses sosialisasi ini menyebabkan seseorang berinteraksi dan

beradaptasi di tengah-tengah lingkungannya. Untuk menyeimbangkan proses kegiatan ini, maka diperlukan keterampilan sosial pada setiap individu. Sudah seharusnya setiap individu dapat mengembangkan keterampilan sosial ini, sehingga diharapkan dapat bersikap dan berperilaku positif terhadap lingkungannya.

Untuk penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari, maka pada masa remaja madya dan

masa remaja akhir harus mempunyai kemampuan intrapersonal, kemampuan interpersonal, maupun keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan akademis. (Cartledge dan Midburn, 1995). Seseorang yang mempunyai keterampilan sosial, maka ia akan mampu membuka diri dan menerima orang lain, sehingga mampu menempatkan diri ditengah lingkungan sosialnya. Keterampilan sosial ini juga dapat dipergunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, misalnya bermusyawarah, mempengaruhi orang lain, memimpin komunitas, dan bekerja dalam team. Kesulitan atau hambatan dalam penyesuaian sosial akan berakibat pada gangguan perilaku pada anak, mulai dari perilaku melawan guru, membohongi guru, sering membolos sekolah, suka mengganggu teman dan memeras uang saku teman, bertengkar dan berkelahi dengan teman, sampai melakukan tindakan kriminal lain seperti mencuri, pemakaian narkoba dan minum-minuman keras (Mukhtar, Desvi. Y, dan Noor, R.H., 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar dan Hadjam (2006) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan intrapersonal, kemampuan interpersonal, dan kemampuan di bidang akademik, rasa percaya diri, dan penghargaan pada diri sendiri. Crick dan Dodge mengatakan bahwa lemahnya keterampilan sosial, membuat anak berkecenderungan menunjukkan melakukan permusuhan. Sering bertindak agresif pada saat bersinggungan dengan stimulus sosial yang ambigu (Mukhtar, Desvi. Y, dan Noor, R.H., 2006). Rendahnya keterampilan sosial mengakibatkan mereka bertindak agresif merupakan cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Anak memilih cara-cara chopping untuk menjalin hubungan secara efektif dengan lingkungannya. (Mukhtar, Desvi. Y, dan Noor, R.H., 2006).

Shapiro mengatakan bahwa terjadi peningkatan kenakalan anak sekitar 50% yang disebabkan karena rendahnya pemilikan keterampilan sosial dan dikucilkan oleh teman-temannya. Hal ini juga menyebabkan si anak rendah prestasi akademiknya dan memunculkan masalah-masalah emosi (Shapiro, 1998).

Kemampuan intrapersonal, kemampuan interpersonal, dan kemampuan di bidang akademik bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak dalam kandungan, namun didapatkan dari proses belajar. Belajar dapat dilakukan dengan orang terdekat, dengan orang tuanya, atau dari lingkungan bermainnya. Menurut Michelson (Syamril, J. R dan Irwan N.K., 2008) dinyatakan bahwa kemampuan intrapersonal, kemampuan interpersonal, dan kemampuan dibidang akademik seseorang meliputi kemampuan menyelesaikan konflik, kemampuan berinteraksi dengan orang yang lebih tinggi statusnya dan lebih tua, mempunyai kemampuan memberikan penghargaan, melakukan penolakan karena tidak suka terhadap sesuatu hal, mampu memperjuangkan haknya dan mampu mendorong orang lain untuk lebih bersemangat. Sementara Goleman mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah kepandaian anak untuk mengelola emosinya, dapat merasakan dan melihat situasi dan kondisi lingkungannya sehingga anak dapat berinteraksi dengan baik (Goleman, 1999).

Davis dan Forsythe dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat 8 aspek perilaku remaja yang memerlukan keterampilan sosial, yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan bermain, mengolah kepribadian, keinginan berekreasi, pergaulan dengan teman beda jenis, pergaulan dengan teman beda sekolah, dan bagaimana dapat menjalin persahabatan dengan teman di lingkungan kerja. Dalam meningkatkan aspek psikososial aspek agar lebih kondusif maka perlu pengembangan keterampilan sosial. Menurut Prayitno dikatakan bahwa metode-metode yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa mencakup kegiatan: (a) diskusi kelompok (diskusi kelompok besar/kecil) (b) diskusi panel (c) simposium (d) ceramah (e) seminar (f) *role playing* (permainan peran) atau sosiodrama (g) brainstorming (h) pemecahan masalah (i) *inquiry* dan (j) tutorial. Sementara itu cara-cara berketerampilan sosial dapat dikembangkan kepada siswa dengan cara : (a) membuat rencana dengan produkif dalam diskusi kelompok (b) menjawab secara sopan pertanyaan orang lain (c) memimpin diskusi kelompok (d) bertindak secara bertanggung jawab dan (e) menolong

orang lain (Thalib, 2010). Anak didik yang memiliki kemampuan intrapersonal, kemampuan interpersonal, dan kemampuan dibidang akademik yang tinggi ditandai dengan mereka dapat berinteraksi dan berkomunikasi sesuai dengan aturan lingkungannya. Kemampuan seseorang atau masyarakat untuk mengelola dan menghindari konflik, dapat mengakomodasi permasalahan itulah yang disebut dengan toleransi, toleransi tersebut datangnya tanpa direncanakan (Sukanto, 2010). Selanjutnya Zagorin mengatakan bahwa toleransi adalah sikap dan perbuatan yang meniadakan perbedaaan antar golongan, baik golongan minoritas ataupun golongan mayoritas (Subkhan, 2007). *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menyatakan bahwa toleransi harus didukung dengan pemahaman yang mendalam. Toleransi merupakan penghargaan dan pengakuan terhadap hak asasi setiap manusia, yang meliputi penghormatan terhadap orang lain, menghargai perbedaan, bebas berkreasi, dan berekspresi.

Bentuk pendidikan toleransi yang menyajikan pengalaman hidup bersama dan menghargai berbagai perbedaan antara lain dipopulerkan oleh Vogt (Vogt, 1997). Pendidikan toleransi ini sering juga disebut sebagai pendidikan multikultural atau pendidikan perdamaian. Menurut Vogt pendidikan toleransi dapat dilakukan dengan dua model, yaitu : model pendidikan toleransi tidak langsung (*indirect*), dan model pendidikan toleransi langsung (*direct*). Model yang pertama; menekankan pada interaksi sosial secara langsung antar kelas siswa (*intergroup contact*) yang beragam latar belakangnya, sehingga model ini mengharuskan keragaman latar belakang siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan model yang kedua; menekankan pada pengembangan kepribadian (*personality development*) para siswa yang terbuka terhadap perbedaan. Di dalam proses pembelajaran tidak diharuskan beragamnya latar belakang siswa dalam model ini.

Vogt (1997) mengatakan bahwa toleransi pada titik tertentu dapat berdampak pada siswa dalam menerima keberadaan dan perbedaan teman lain. Kondisi ini di beberapa masyarakat

dunia berpengaruh positif terhadap berkurangnya sikap prasangka dan *stereotip*. Gordon (Goleman, 1999) mengatakan, terdapat 4 cara dalam pembelajaran toleransi yaitu : Pertama, pengenalan keragaman. Misalnya memberikan pengertian tentang pluralitas yang ada di masyarakat, meliputi beragamnya agama, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Walaupun terdapat keberagaman sebenarnya kedudukan manusia mempunyai derajat yang sama. Sehingga agar anak menjadi bijak, maka pemahaman toleransi perlu dipupuk sejak dini. Kedua : kepada anak diajarkan kepada rasa saling menghargai dan menghormati terhadap adanya perbedaan. Perbedaan justru harus disyukuri sebagai keanekaragaman yang indah. Salin membenci dapat menyakitkan hati diri sendiri dan orang lain, misalnya, anak akan merasa sakit hati dan sedih apabila tidak disukai oleh temannya karena ada perbedaan tersebut. Ketiga : bahwa contoh nyata dari orang yang lebih tua kepada anak-anak sangat diperlukan sebagai teladan, tidak hanya dengan petuah-petuah. Keempat : sikap toleransi untuk ketentruman dan kedamaian, bagaimana jadinya apabila tidak ada toleransi, orang akan saling bermusuhan dan membenci satu dengan yang lain. Dikatakan oleh Nuswantari bahwa, untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap toleransi dapat dimulai sejak dini di lingkungan keluarga dan dapat pula dilakukan di sekolah oleh guru. (Nuswantari, 2018).

Menumbuhkan sikap toleransi pada anak seharusnya dimulai sejak dini di lingkungan keluarga, misalnya dengan cara orang tua memberikan contoh saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan percaya diri dan kejujuran. Sikap dan perilaku orang tua baik yang negatif atau yang positif banyak ditirukan dan dicontoh oleh anak-anak, dan sangat besar berpengaruh terhadap perkembangan diri anak, sehingga dalam hal ini orang tua sangat perlu memberikan contoh yang baik. Dikatakan oleh Conger bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan intrapersonal, kemampuan interpersonal, dan kemampuan di bidang akademik yang tinggi, maka akan mudah menyesuaikan dengan lingkungannya. Seseorang yang demikian akan memiliki semangat hidup yang tinggi, banyak

memberikan ide-ide kreatif, optimis dalam mencapai cita-citanya, penuh percaya diri, dan memiliki rasa humor yang tinggi. Sehingga orang yang demikian akan mudah menyesuaikan diri dan diterima oleh lingkungannya dalam hidupnya seseorang akan merasa nyaman dan puas (Indreswari, H. Carolina, L.R. Triyono. Wasis, D.D., 2010). Keterampilan sosial merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Seorang remaja akan dengan mudah diterima dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya apabila memiliki keterampilan sosial.

Sikap toleransi seseorang kadang-kadang muncul tanpa disadari, hal ini dapat disebabkan oleh keinginannya menghindari dari permusuhan, jadi dapat dikatakan bahwa toleransi sebagai bentuk respon tanpa persetujuan terlebih dahulu (Soekanto, 2010). Ditegaskan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) bahwa toleransi adalah cerminan kebebasan berkreasi dan berekspresi setiap orang, memiliki pengetahuan yang luas, sikap berlapang dada dan terbuka, sikap selalu bermusyawarah, dan kebebasan berfikir sangat diperlukan untuk mendukung toleransi.

Pelaksanaan pendidikan toleransi didasarkan pada suatu pengertian bahwa pembelajaran nilai-nilai toleransi berorientasi pada tujuan untuk mencapai kehidupan bermasyarakat. Nuswantari mengatakan bahwa, dengan sikap toleransi seseorang akan dapat menerima perbedaan-perbedaan orang lain, dia akan menghargai perbedaan tersebut dan tidak akan secara langsung menyatakan perasaannya yang tidak sama walaupun tidak sesuai dengan harapannya. Sementara keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial, kemampuan seseorang dalam memahami dan memberi penghargaan bagi dirinya sendiri ataupun kepada orang lain, keterampilan berkomunikasi dan menjalin persahabatan, keterampilan menyelesaikan konflik secara damai (Nuswantari, 2018). Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai pemahaman serta penguasaan tentang nilai-nilai toleransi dapat mendukung tercapainya keterampilan sosialnya.

Bertitik tolak dari pengertian keterampilan sosial dan toleransi, maka keterampilan sosial dan toleransi mempunyai sifat berbanding lurus, artinya seseorang yang mempunyai sikap toleransi, maka seseorang tersebut juga memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sebaliknya seseorang yang sikap toleransinya rendah, maka juga rendah keterampilan sosialnya. Selama ini upaya sekolah dalam mengantisipasi timbulnya penyimpangan perilaku sosial telah dilakukan melalui proses pembelajaran nilai-nilai toleransi yang terintegrasi kedalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama dan Ilmu Pengetahuan Sosial, ini diharapkan siswa mampu mengembangkan pengetahuan serta nilai-nilai, sikap, moral serta keterampilan sosialnya. Namun dalam realitanya harapan tersebut belum bisa diwujudkan, mengingat selama ini model pembelajaran IPS, PKn dan Pendidikan Agama lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal yang lebih berorientasi pada pencapaian nilai akademis tiga bidang studi tersebut, dibanding kebutuhan riil para siswa yang juga membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan sikap, mental dan perilakunya, oleh sebab itu proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif, yaitu sebatas penyampaian isi kurikulum dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Armstrong dinyatakan bahwa ada dua wacana pengembangan sekolah dewasa ini, yaitu wacana pengembangan prestasi akademis dan wacana pengembangan manusia. Sedangkan dalam kenyataannya pengembangan prestasi akademislah yang lebih diutamakan (Suyata, 2008).

Pembelajaran keterampilan sosial melalui pendidikan toleransi didasarkan pada suatu pengertian bahwa pembelajaran nilai-nilai toleransi itu berorientasi pada satu tujuan yaitu untuk mencapai kebersamaan, keadilan, kedamaian, kerukunan dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial, kemampuan seseorang dalam memahami dan memberi penghargaan bagi diri sendiri dan orang lain,

kemampuan berkomunikasi dan menjalin persahabatan, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Dari uraian tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah kecakapan keterampilan sosial siswa SMP dapat ditingkatkan melalui pembelajaran nilai-nilai toleransi di sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif eksperimental dengan rancangan pre-test dan post-test control designs. Menggunakan variabel tergantung yaitu keterampilan sosial siswa dan variabel bebas yaitu pembelajaran nilai-nilai toleransi.

Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Madiun, sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas VIII terdapat 4 kelas, dengan jumlah siswa sebanyak 143 siswa. Selanjutnya 143 siswa akan mengisi angket keterampilan sosial yang terdiri dari 37 item. Dengan variasi skor adalah 1, 2, 3, 4 untuk setiap item, maka akan diperoleh skor terendah 37 dan skor tertinggi 148. Hasil pengukuran terhadap 143 siswa diperoleh skor keterampilan sosial terendah 88 dan tertinggi 144. Berdasarkan hasil tersebut maka siswa yang dipilih untuk subyek penelitian adalah siswa yang memiliki skor kurang dari 111, dengan kriteria tersebut diperoleh 28 subyek. Selanjutnya subyek (28 siswa) dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan memperhatikan kesetaraan individu pada masing-masing kelas.

Teknik pengumpulan data menggunakan skala kemampuan intrapersonal, kemampuan interpersonal, dan kemampuan di bidang akademik dan observasi. Skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek interpersonal,

intrapersonal dan kemampuan yang berhubungan dengan akademis. Sedangkan observasi menggunakan pedoman observasi dari Prihartanti (Prihartanti, N. Abdulah, A. Eny, P., 2007). Dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan skala intrapersonal dan kemampuan interpersonal dengan model skala likert, yang terdiri dari tiga puluh tujuh item. Skala keterampilan sosial terdiri dari pernyataan-pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), sangat setuju (SS) (Azwar, 2004). Keempat pilihan jawaban tersebut diberi skor STS=1; TS=2; S=3; SS=4 untuk pernyataan favorable dan untuk pernyataan unfavorable diberi skor SS=1; S=2; TS=3; STS=4.

Guna menganalisis perbedaan dari kelas control dan kelas eksperimen maka digunakan dampak intervensi. Demikian juga untuk mengetahui apakah dampak yang ada bersifat permanen atau tidak, yaitu dengan mengetahui perbedaan pengukuran follow-up dengan skor post-test pada kelompok eksperimen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data diperoleh melalui 3 tahap pengukuran yaitu tes awal (pre test), tes akhir (post test) dan pemberian perlakuan (follow up). Baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen diberikan kelas yang sama. Hasil pengukuran selisih pre test dengan post test kelas kontrol akan diperbandingkan dengan hasil pengukuran selisih pre test dengan post test kelas eksperimen, untuk mengetahui efektifitas perlakuan. Adapun hasil pos-test eksperimen akan diperbandingkan dengan hasil follow-up eksperimen, untuk mengetahui apakah pengaruh perlakuan tersebut bersifat sementara atau permanen. Hasil pengukuran selengkapnyanya adalah seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Data Hasil Perlakuan Kelas Eksperimen

No	Nama Subyek	Skor			Selisih	Selisih
		Pre-Test	Post-Test	Follow-up	PreTest-Pos Test	Pre Test-Follow-up
1	Isa	112	125	145	13	33
2	Fai	102	107	108	5	6
3	Nur	104	106	107	2	3

4	Leo	117	120	121	3	4
5	Dan	121	126	124	5	3
6	Edo	109	113	114	4	5
7	Nan	109	112	113	3	4
8	Rah	110	113	115	3	5
9	Ret	105	108	109	3	4
10	Vir	110	113	114	3	4
11	Suc	112	114	115	2	3
12	Fia	113	115	116	2	3
13	Bag	103	109	112	6	9
14	Rec	113	116	118	3	5
Jumlah		1540	1597	1631	57	91
Rata-rata		110	114	116		

Berdasarkan tabel 1 ditunjukkan bahwa rerata skor keterampilan sosial pada kelompok eksperimen sebelum perlakuan (pre-test) adalah 110 , rerata skor keterampilan sosial setelah perlakuan (post-test) adalah 114 dan rerata skor keterampilan sosial hasil pengukuran tindak lanjut (follow-up) adalah 116, hal ini

menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rerata skor keterampilan sosial setelah diberi perlakuan pembelajaran toleransi. Artinya pembelajaran nilai-nilai roleransi berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa.

Tabel 2. Hasil Analysis uji t-paired simpel test

Kelompok	T	Df	Sign
Pre-Post Eksperimen vs Pre-Post Kontrol	2,490	13	0,027

Berdasarkan Uji-t diketahui, bahwa $t = 2,490$ dengan signifikansi 0,027 berarti ada perbedaan peningkatan skor ketrampilan sosial antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Kemampuan

intrapersonal dan kemampuan interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran nilai – nilai toleransi.

Tabel 3. Hasil analisis post-test vs follow-up kelompok eksperimen

Kelompok	T	Df	Sign
Post test vs follow-up eksperimen	- 1,758	13	0,102

Pada tabel ditemukan hasil analisis data tidak ada perbedaan, karena hasil uji t skor test akhir (post test) dengan follow up pada kelas eksperimen, ditemukan $t = 1,758$, pada taraf

signifikansi 0,102. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa dampak perlakuan bersifat menetap

Tabel 4. Hasil Pengukuran dan Pengelompokan Keterampilan Sosial

Subyek	pre-test	Klasifikasi	post-test	Klasifikasi	selisih pre- post test	Follow-up	klasifikasi
1	112	tinggi	125	Tinggi	13	145	Sangat tinggi
2	102	sedang	107	Sedang	5	108	Sedang

3	104	sedang	106	Sedang	2	107	Sedang
4	117	tinggi	120	Tinggi	3	121	Tinggi
5	121	tinggi	126	Tinggi	5	124	Tinggi
6	109	sedang	113	Tinggi	4	114	Tinggi
7	109	sedang	112	Tinggi	3	113	Tinggi
8	110	sedang	113	Tinggi	3	115	Tinggi
9	105	sedang	108	Sedang	3	109	Sedang
10	110	sedang	113	Tinggi	3	114	Tinggi
11	112	tinggi	114	Tinggi	2	115	Tinggi
12	113	tinggi	115	Tinggi	2	116	Tinggi
13	103	sedang	109	Sedang	6	112	Tinggi
14	113	tinggi	116	Tinggi	3	118	Tinggi
Jumlah	1551		1573			1572	
Rerata	110,78		112,35			112,28	

Berdasarkan data tabel 4, diketahui bahwa terjadi kenaikan skor keterampilan sosial sesudah perlakuan (post-test), baik secara skor rata-rata maupun skor setiap individu. Jika dilihat dari kategori klasifikasi keterampilan sosial antara pre-test dan pos-test, hasil yang

diperoleh adalah: klasifikasi sedang menjadi sedang terdapat empat subyek (28,57 %), klasifikasi sedang menjadi tinggi terdapat 4 subyek (28,57 %), dan klasifikasi tinggi menjadi tinggi terdapat enam subyek (42,86 %).

Tabel 5. Rangkuman Klasifikasi Keterampilan Sosial

Klasifikasi keterampilan sosial	pre-test	Post-test	Follow-up
Tinggi	-	-	1
Agak Tinggi	6	10	10
Sedang	8	4	3
Agak sedang	-	-	-
Agak Rendah	-	-	-
Rendah	-	-	-

Berdasarkan klasifikasi keterampilan sosial seperti pada tabel 5 diatas, bahwa sebelum perlakuan terdapat enam subyek (42,86%) yang memiliki keterampilan sosial agak tinggi, dan delapan subyek (57,14 %) memiliki keterampilan sosial sedang. Setelah perlakuan ditemukan sepuluh subyek (71,43%) memiliki keterampilan sosial agak tinggi, dan empat

subyek (28,57%) memiliki keterampilan sosial sedang. Hasil pengukuran tindak lanjut diperoleh hasil satu subyek (7,14%) memiliki keterampilan sosial tinggi, sepuluh subyek (71,43%) memiliki keterampilan sosial agak tinggi dan tiga subyek (21,43%) memiliki keterampilan sedang.

Tabel 6. Hasil Pengukuran Selisih Skor Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Kontrol	Eksperimen
1	1.00	13.00
2	7.00	5.00
3	1.00	2.00
4	0.00	3.00
5	7.00	5.00
6	1.00	4.00

7	0.00	3.00
8	1.00	3.00
9	2.00	3.00
10	-4.00	3.00
11	2.00	2.00
12	2.00	2.00
13	0.00	6.00
14	2.00	3.00
Jumlah	33	57
Rata-rata	2,35	4,07

Berdasarkan tabel 6, tentang hasil pengukuran selisih skor kelas kontrol dan kelas eksperimen, terdapat kenaikan rata-rata selisih skor antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Hasil observasi menunjukkan sikap subyek selama berlangsungnya proses pembelajaran toleransi adalah : Secara rata-rata 88,57% subyek memberikan perhatian terhadap berlangsungnya pembelajaran, partisipasi subyek secara umum dalam menjawab pertanyaan adalah 59,71%, dan keterlibatan atau peran aktif subyek pada setiap sesi pembelajaran adalah 44,38%. Perhatian 100% diberikan oleh subyek pada sesi pembelajaran bintang dalam apel, berikan pop-cornnya, si jangkung dan si pendek. Partisipasi subyek dalam menjawab pertanyaan tertinggi adalah 64,28%, yaitu pada sesi pembelajaran kelihatan dan tidak kelihatan, nilai sebuah jiwa, dibalik kemarahan, tanganku untuk, strategi menyelesaikan konflik. Partisipasi subyek untuk terlibat langsung sebesar 71,43%, yang terjadi pada sesi pembelajaran tentang lima kata penjaga hubungan.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 ditemukan bahwa rata-rata skor intrapersonal dan kemampuan interpersonal pada kelas eksperimen pada saat pre test adalah 110, hasil post test adalah 114 dan hasil follow up adalah 116. Dari data ini berarti menunjukkan bahwa setelah diberi perlakuan pembelajaran nilai toleransi dapat meningkatkan skor kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal.

Berdasarkan Uji-t pada tabel 10 diperoleh nilai $t = 2,490$ dengan signifikansi 0,027 berarti ada perbedaan skor keterampilan

sosial antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Berarti kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran nilai – nilai toleransi.

Selanjutnya berdasar pada analisis data Uji-t antara skor post-test dan follow-up tabel 3, pada kelas eksperimen ditemukan nilai $t = -1,758$ dengan signifikansi = 0,102 berarti tidak ada perbedaan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh pembelajaran nilai-nilai toleransi bersifat menetap. Berdasarkan data tabel 3, diketahui bahwa terjadi kenaikan skor keterampilan sosial sesudah perlakuan (*post-test*), baik secara skor rata-rata maupun skor setiap individu. Tetapi jika dilihat dari kategori klasifikasi keterampilan sosial antara *pre-test* dan *pos-test*, hasil yang diperoleh adalah: klasifikasi sedang menjadi sedang terdapat 4 subyek (28,57%), klasifikasi sedang menjadi tinggi terdapat 4 subyek (28,57%), dan klasifikasi tinggi menjadi tinggi terdapat 6 subyek (42,86%).

Pembelajaran nilai-nilai toleransi dalam penelitian ini mencakup empat aspek, yaitu memahami diri sendiri, penghargaan terhadap orang lain, penghargaan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik secara damai. Observasi dilakukan terhadap subyek selama proses perlakuan, yang meliputi aktifitas subyek dalam hal: 1) memperhatikan fasilitator saat menunjukkan bahan belajar dan menjelaskan materi belajar 2) menjawab pertanyaan 3. terlibat dalam kegiatan.

Hasil observasi selengkapnya dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Memahami diri sendiri

Tujuan memperkaya pengalaman menghargai diri sendiri. Terdapat dua materi pembelajaran, yaitu bintang dalam apel dan berikan pop-cornnya. Pembelajaran materi Bintang dalam apel:

Tujuan dari pembelajaran bintang dalam apel adalah memberikan pemahaman pada siswa bahwa setiap orang memiliki potensi dalam dirinya untuk dikembangkan, tanpa melihat perbedaan-perbedaan atau kendala-kendala yang ada secara fisik. Ketika ditanyakan kepada subyek apa keistimewaan yang kalian miliki, maka lima subyek (35,71%) menjawab memiliki sifat pemaaf, menjawab memiliki jiwa besar ada satu subyek (7,14%), suka bergaul ada tiga subyek (21,43%), suka menolong ada dua subyek (14,28%) dan ada tiga subyek (21,43%) yang memiliki sifat humoris. Data tersebut memberikan gambaran bahwa para subyek memiliki dasar perilaku yang baik. Temuan yang diperoleh atas pertanyaan siapa tokoh yang diidolakan, diperoleh hasil tiga subyek menjawab tidak punya idola, dan yang mengejutkan sebanyak sembilan subyek (64,28%) mengidolakan para artis, sementara hanya ada dua subyek yang mengidolakan guru atau orang tua masing - masing (14,28%). Kondisi yang demikian harus menjadi perhatian, karena orang tua dan guru adalah pilar utama dalam pendidikan, terutama peranannya dalam menanamkan nilai-nilai moral. Apabila seseorang siswa didik tidak lagi menganggap guru atau orang tua menjadi tokoh idolanya, dikawatirkan anak didik akan mudah dipengaruhi oleh orang lain.

2. Penghargaan terhadap orang lain

Tujuan pembelajaran adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Terdapat tiga materi pembelajaran, yaitu lima kata penjaga hubungan, penghargaan, kelihatan dan tidak kelihatan. Pembelajaran tentang Penghargaan :

Tujuan dari pembelajaran memberikan penghargaan adalah mendorong para siswa belajar menyampaikan penghargaan kepada orang lain dan menerima penghargaan tersebut. Fakta yang ditemukan dalam diskusi adalah sepuluh subyek (71,43%), merasa lebih mudah dan lebih senang menerima pujian dari orang

lain, dari pada memberikan pujian kepada orang lain. Demikian ini menggambarkan bahwa sebagian besar subyek menganggap kepentingan sendiri lebih penting daripada kepentingan orang lain. Artinya belum ada keseimbangan sikap dalam memberi dan menerima penghargaan dari orang lain. Pembelajaran materi kelihatan dan tidak kelihatan

Tujuan pembelajaran kelihatan dan tidak kelihatan adalah meningkatkan pengetahuan tentang kejujuran. Hasil observasi menunjukkan bahwa, ada sembilan subyek (64,28%), bisa memberikan maaf kepada orang lain yang pernah membohonginya, sedangkan lima subyek (35,71%) tidak bisa memaafkan dan tidak percaya lagi pada orang yang pernah membohonginya.

3. Penghargaan terhadap perbedaan

Tujuan pembelajaran penghargaan terhadap perbedaan adalah mengenalkan tindakan toleran dan tidak toleransi. Terdapat dua materi pembelajaran, yaitu si jangkung dan si pendek, nilai sebuah jiwa. Pembelajaran nilai sebuah jiwa bertujuan memberikan pemahaman bahwa kita jangan membandingkan seseorang satu dengan yang lain karena ciri-ciri fisiknya, sebab pada dasarnya orang mempunyai kemampuan dan peluang yang sama untuk sukses di dalam hidupnya. Atas pertanyaan, apa sikap kalian dalam menghadapi perbedaan-perbedaan dalam masyarakat, sembilan subyek (64,28%) bersikap menghargai perbedaan, dua subyek (17,28%) menghormati adanya perbedaan dan tiga subyek (21,43%) bersikap toleransi.

4. Penyelesaian konflik secara damai

Tujuan pembelajaran siswa memahami sebab-sebab terjadinya konflik, dan cara menyelesaikan konflik. Terdapat tiga materi pembelajaran, yaitu dibalik kemarahan, tanganku untuk, strategi menyelesaikan konflik. Strategi menyelesaikan konflik, dengan tujuan pembelajaran ialah para siswa bisa menjauhkan diri dari perbuatan atau perilaku yang bisa menjadi sumber pertengkaran. Kita harus bisa memelihara sikap saling menghargai diantara sesama, segera meminta maaf jika terjadi perbedaan pendapat agar tidak menjadi pertengkaran.

Untuk menghindari pertengkaran subyek berpendapat, perlu sikap saling menghargai sebanyak delapan subyek (57,14%), yang menjawab perlu sikap toleransi ada empat subyek (28,57%), saling memaafkan ada satu subyek (7,14%). Agar pertengkaran tidak berlarut-larut sebanyak sebelas subyek menjawab perlu meminta maaf terdapat sebelas subyek (78,57%), segera meleraikan terdapat tiga subyek (21,43%).

SIMPULAN

Terdapat perbedaan nyata hasil pengukuran keterampilan sosial antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, temuan ini berarti bahwa pemberian materi nilai – nilai toleransi berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Secara umum pada masing – masing subjek kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan terdapat peningkatan skor keterampilan sosial dan skor rata-rata.

Terdapat empat subyek (28,57%) yang mengalami kenaikan klasifikasi keterampilan sosialnya, yaitu sebelum perlakuan memiliki keterampilan sosial klasifikasi sedang menjadi keterampilan sosial tinggi setelah perlakuan. Empat subyek (28,57%) tidak mengalami perubahan klasifikasi keterampilan sosialnya, artinya sebelum perlakuan memiliki keterampilan sosial klasifikasi sedang, dan sesudah perlakuan klasifikasinya tetap sedang. Sementara enam subyek (42,86%) memiliki keterampilan sosial tinggi sebelum dan sesudah perlakuan, namun secara skor pada kedua kelompok ini terjadi peningkatan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan.

Hasil observasi menunjukkan sikap subyek selama berlangsungnya proses pembelajaran toleransi adalah : Secara rata-rata 88,57% subyek memberikan perhatian terhadap berlangsungnya pembelajaran, partisipasi subyek secara umum dalam menjawab pertanyaan adalah 59,71%, dan keterlibatan atau peran aktif subyek pada setiap sesi pembelajaran adalah 44,38%. Perhatian 100% diberikan oleh subyek pada sesi pembelajaran bintang dalam apel, berikan popcornnya, si jangkung dan si pendek. Partisipasi subyek dalam menjawab pertanyaan tertinggi adalah 64,28%, yaitu pada sesi pembelajaran “kelihatan dan tidak kelihatan,

nilai sebuah jiwa, dibalik kemarahan, tanganku untuk, strategi menyelesaikan konflik”. Partisipasi subyek untuk terlibat langsung sebesar 71,43 %, pada sesi pembelajaran tentang” lima kata penjaga hubungan”.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, C. B. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, C. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barus, G dan Sri, H. (2011). *Kumpulan Modul Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Cartledge dan Midburn . (1995). *Teaching Social Skills to Children and Youth: Innovative Approaches*. Retrieved from f4jar.multiply.com: <http://f4jar.multiply.com/journal/item/191>
- Dibyorini, MC. Candra, R. (2005). Solidaritas Sosial dalam Kemajemukan. *Journal Ilmu Sosial Alternatif*, Volume VI Nomor 12.
- Efianingrum, A. (2007). *Kultur Sekolah Yang Kondusif Bagi Pengembangan . Dinamika Pendidikan*.
- Elmubarak, Z. (2008). *Membumikikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligence* . Jakarta: Inter Aksara.
- Ghufron, A. (2007). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kompetensi Bervisi. *Journal Dinamika Pendidikan*, No.1/Tahun XIV/ Mei.
- Goleman, D. (1999). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Green, P. (2001). *Teaching Kids Tolerance*. Retrieved from <http://www.wholefamily.com/>:

- http://www.wholefamily.com/aboutyourkids/children_prejudice.html
- Gulen, F. (2011). *Cinta dan Toleransi*. Tangerang: Bukindo Erakarya Publising.
- Hanafiah, A. (2009). *Toleransi dalam Masyarakat Plural Memperkuat Ketahanan*. Puslitbang Kementrian Sosial Republik Indonesia.
- Handarini, D. (2000). *Pengembangan Model Pelatihan Keterampilan Sosial*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Harefa, A. (2004). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Penerbit Harian Kompas.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan*. Jakarta: Erlangga.
- Indreswari, H. Carolina, L.R. Triyono. Wasis, D.D. (2010). *Model Pengukuran Keterampilan Sosial Untuk SMP*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mukhtar, Desvi. Y, dan Noor, R.H. (2006). *Ektivitas Art Therapy Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Perilaku*. Psikologia vol.2
- Nuswantari. (2018). Model Pembelajaran Nilai-Nilai Toleransi untuk Anak Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol 8 No 1.
- Patnani, M. (2005). *Kegiatan Pengajaran Nilai Toleransi untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prawiradilaga, D. (2007). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prihartanti, N. Abdulah, A. Eny, P. (2007). *Model Pembelajaran Nilai Toleransi Untuk Anak Usia Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing DIKTI.
- Purwanti, E. (2007). *Pengaruh Pemberian Dongeng Cerita Pewayangan terhadap Penalaran Moral Anak*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salim, H. (2003). *Belajar Bersama Pluralisme : Sekelumit Pengalaman*. Wacana, 223.
- Santrock, J. W. (2002). *Life - Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- Shapiro, L. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Subkhan, I. (2007). *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyata. (2008). Refleksi Pendidikan Nasional dan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Journal Dinamika Pendidikan* No1/Th.XV/Mei.
- Syamril, J. R dan Irwan N.K. (2008). Pengaruh Pelatihan Kecerdasan Emosi Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Akselerasi. *Jurnal Keberbakatan dan Kreativitas*. Jakarta: Gifted Review.
- Thalib, S. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Vogt, P. W. (1997). *Learning to Live With Diversity and Difference*. Tolerance and Education.